

**Sistem Kata Sapaan dalam Bahasa Ocu
di Desa Sipungguk Kecamatan Salo Kabupaten Kampar Provinsi Riau**

Ahmad Zikri¹, Vrestanti Novalia Santosa²

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Andalas¹

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo Malang²

ahmadzikri.ahd@gmail.com, vrestanti18@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: 13 – 03 – 2023 Diterima: 01 – 04 – 2023 Dipublikasikan: 29 – 04 – 2023</p>	<p><i>This research describes the greeting words in Ocu language. Greeting words are the language used by a person to his interlocutor, be it to people who are older, the same age, or to people who are younger. Through greeting words, one can distinguish the level of age, rank, position, kinship, and gender of a person. This research uses qualitative research and descriptive research methods. The results showed that there were greetings based on a descent (blood relationship) and marriage. Greeting words based on descent consist of (1) greeting words for parents (grandfather and grandmother), (2) greeting words for grandmother, (3) greeting words for grandfather, (4) greeting words for biological mothers, (5) greeting words for towards biological fathers, (6) greetings to biological brothers or cousins, (7) greetings to biological sisters or cousins, (8) greetings to siblings of the first child, (9) greetings to children's siblings second, (10) greeting words for siblings of the third child, and (11) greeting words for biological children. Meanwhile, based on marriage, it consists of (1) greeting words for husband, (2) greeting words for wife, (3) greetings for father-in-law, (4) greeting words for mother-in-law, (5) greeting words for a brother-in-law, and (6) greeting words for the son-in-law. So, it can be concluded that greetings based on descent are more dominant when compared to greetings based on marriage.</i></p> <p>Keywords: <i>greeting words; Ocu language; sociolinguistic</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
<p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia</p>	<p>Penelitian ini menggambarkan kata sapaan dalam bahasa Ocu. Kata sapaan adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang kepada lawan tuturnya, baik itu kepada orang yang lebih tua, sebaya, atau kepada orang yang lebih muda. Melalui kata sapaan, seseorang dapat membedakan tingkatan usia, pangkat, jabatan, hubungan kekerabatan, dan jenis kelamin seseorang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat kata sapaan berdasarkan keturunan (hubungan darah) dan perkawinan. Kata sapaan berdasarkan keturunan terdiri atas (1) kata sapaan terhadap orang tua (kakek dan nenek), (2) kata sapaan</p>

terhadap nenek, (3) kata sapaan terhadap kakek, (4) kata sapaan terhadap ibu kandung, (5) kata sapaan terhadap ayah kandung, (6) kata sapaan terhadap saudara kandung atau sepupu, (7) kata sapaan terhadap saudara perempuan kandung atau sepupu, (8) kata sapaan terhadap saudara kandung anak pertama, (9) kata sapaan terhadap saudara kandung anak kedua, (10) kata sapaan terhadap saudara kandung anak ketiga, dan (11) kata sapaan terhadap anak kandung. Sedangkan berdasarkan perkawinan, terdiri atas (1) kata sapaan terhadap suami, (2) kata sapaan terhadap istri, (3) kata sapaan terhadap ayah mertua, (4) kata sapaan terhadap ibu mertua, (5) kata sapaan terhadap kakak ipar, dan (6) kata sapaan terhadap menantu. Sehingga, dapat disimpulkan kata sapaan berdasarkan keturunan lebih dominan jika dibandingkan dengan kata sapaan berdasarkan perkawinan.

Kata kunci: kata sapaan; bahasa Ocu; Sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Manusia selalu berkomunikasi satu sama lain untuk mendapatkan informasi. Setiap informasi yang didapatkan merupakan hasil dari penggunaan bahasa. Bahasa dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, maupun perasaan kepada orang lain (Devianty, 2017). Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2009). Dengan kata lain, bahasa dapat digunakan dalam situasi apapun. Namun, penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, seringkali disalahpahami, terutama dalam konteks sapaan.

Kata sapaan adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang terhadap lawan tuturnya, baik itu kepada orang yang lebih tua, sebaya, atau bahkan kepada orang yang lebih muda. Menurut (Kridalaksana, 2008) kata sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antarpembicara. Dalam hal ini, Chaer (2000) juga mendefinisikan kata sapaan sebagai kata yang dapat digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua, atau siapapun yang tidak ingin diajak bicara. Pengertian yang sederhana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mendefinisikan kata sapaan sebagai kata yang digunakan untuk menyapa seseorang. Dapat disimpulkan bahwa kata sapaan adalah kata ganti untuk menyapa seseorang dalam proses komunikasi.

Penggunaan bahasa dalam interaksi masyarakat daerah memiliki perbedaan dengan bahasa pada interaksi formal. Melalui kata sapaan, bahasa juga dapat membedakan tingkatan usia, pangkat, jabatan, hubungan kekerabatan, dan jenis kelamin seseorang. Dalam hal ini, bahasa Ocu memiliki ciri khas untuk menyapa seseorang berdasarkan tingkatan seperti yang disebutkan di atas. Bahasa Ocu dikenal sebagai bahasa daerah yang terdapat di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. keberadaan bahasa Ocu di tengah-tengah masyarakat Minangkabau, acap kali diketahui bahwa bahasa tersebut merupakan bagian dialek dari bahasa Minangkabau. Namun, di samping itu bahasa Ocu juga kerap dikaitkan dengan bahasa Melayu. Seperti yang disampaikan oleh (Hamidy, 1995) yang menyatakan bahwa bahasa Melayu terdiri dari enam ragam, yaitu dialek Melayu masyarakat terasing, dialek Melayu Petalangan, dialek Melayu Pasir Pangaraian (Rokan), dialek Melayu Kampar, dialek Melayu Kepulauan Riau,

dan dialek Melayu Rantau Kuantan. Tidak jauh dari itu, di dalam penelitian ini hanya mengkaji kata sapaan kekerabatan yang ada di dalam bahasa Ocu.

Penelitian yang berkaitan dengan kata sapaan merupakan salah satu kajian dari sosiolinguistik. Kajian ini sebagian juga terkait dengan teori etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Menurut Hymes (1974, dalam Rusbiyantoro, 2011), pemakaian bahasa pada dimensi sosial budaya komunikasi masyarakat tutur dipengaruhi oleh delapan komponen tutur. Delapan komponen tutur tersebut terdiri atas *setting and scene, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norm*, dan *genre* disingkat SPEAKING (dalam Malabar, 2015).

Kata sapaan dalam bahasa daerah perlu mendapatkan perhatian khusus, terlebih lagi bahasa daerah semakin lama semakin pudar disebabkan oleh pengaruh bahasa asing dan kemajuan teknologi. Kata sapaan dapat mencerminkan tingkat kesopanan berbahasa tutur atau lisan dari berbagai peristiwa tutur, misalnya dalam menyapa, menegur, atau memanggil lawan tutur (Utama & Arief, 2012). Kata sapaan dalam bahasa daerah, seperti bahasa Ocu pun perlahan mulai berkurang eksistensinya. Seperti penggunaan sapaan "To Ocu" pada anak keempat (dan seterusnya) dari nenek ibu kandung, mengalami perubahan menjadi sapaan "Paman" yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan penyebab peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait sistem kata sapaan khususnya pada bahasa Ocu.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang kata sapaan ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2007) penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Djajasudarma (2010) mengutip (Kirk & Miller, 1986) mengatakan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri yang berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Data didapatkan dari proses wawancara langsung dengan informan dengan menggunakan teknik rekaman dan mencatat hal yang diperlukan. Wawancara yang dilakukan dalam bentuk tidak terstruktur, hanya memuat garis besar yang ditanyakan (Arikunto, 2006). Sementara itu, metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah menerapkan metode simak yang dikemukakan oleh (Sudaryanto, 1993). Adapun tahap analisis data menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993) metode padan adalah metode yang digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu yang berada di luar bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan kata sapaan bahasa Ocu berdasarkan dua kategori, seperti yang disampaikan oleh (Martina & Irmayani, 2004), yaitu kata sapaan kekerabatan langsung hubungan dara dan kata sapaan kekerabatan tak langsung hubungan perkawinan. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kata Sapaan Berdasarkan Keturunan (Hubungan Darah)

a. Kata sapaan terhadap orang tua (kakek dan nenek)

Sapaan terhadap orang yang lebih tua, atau tepatnya kepada kakek dan nenek adalah *Gaek/ Gek*. Sapaan tersebut ditujukan kepada kakek dan nenek (laki-laki atau perempuan). Dalam artian sebutan “*Gaek/Gek*” tersebut digunakan dalam konteks umum (tidak melihat jenis kelamin).

Seperti pada data berikut.

Nak kamano le, Gek? (Mau ke mana lagi, Kek/Nek?)

Gaek itu makan lo liok. (Kakek/Nenek itu makan lagi)

b. Kata sapaan terhadap nenek

Sapaan terhadap nenek dalam bahasa Ocu adalah *Uwuo/Wuo*. Sapaan ini digunakan oleh cucu atau orang lain yang memiliki usia yang tidak jauh berbeda (sebaya) dengan cucu dari nenek tersebut. Kata sapaan “*Uwuo/Wuo*” terkadang juga digunakan oleh orang lain yang sebaya dengan anak nenek tersebut. Biasanya, untuk menghormati nenek tersebut, karena belum baru pertama kali berjumpa atau berkenalan.

Seperti pada data berikut.

Tarompa Uwuo di jonjang uma. (Sandal Nenek di tangga rumah)

Lo elok muo, Wuo. (Hati-hati ya, Nek)

c. Kata sapaan terhadap kakek

Sapaan terhadap kakek dalam bahasa Ocu ialah *Datuok/Atuok/Tuok*. Penggunaan sapaan ini, konteksnya tidak berbeda dengan sapaan terhadap nenek, maksudnya adalah kata sapaan ini digunakan oleh cucu atau orang lain yang memiliki usia yang tidak berbeda dengan anak nenek tersebut.

Seperti pada data berikut.

Bisuok awak ke uma Atuok Kari. (Besok kita pergi ke rumah Kakek Kari)

Pai kamano Tuok tadi? (Pergi ke mana Kakek tadi?)

Pindah ka Datuok. (Pindah ke Kakek)

d. Kata sapaan terhadap ibu kandung

Sapaan terhadap ibu kandung yang digunakan oleh masyarakat Kampar adalah *Amak*. Selain kata “*Amak*”, dalam bahasa Ocu juga menggunakan sapaan “*Mak*” sebagai kata singkatan. Kata sapaan ini dapat digunakan oleh anak, atau temandari anaknya, atau orang yang sebaya dengan anaknya.

Misalnya:

Banyak bonau tu, Mak. (Banyak sekali itu, Bu)

e. Kata sapaan terhadap ayah kandung

Sapaan terhadap ayah kandung dalam bahasa Ocu adalah *Ayah*. Kata “*Ayah*” tidak mengalami perubahan atau perbedaan dengan bahasa Indonesia. Di sisi lain, sapaan terhadap ayah kandung dapat ditemukan, seperti kata sapaan *Aba*. Namun, kata sapaan yang sering digunakan atau ditemukan adalah kata sapaan “*Ayah*”.

Misalnya:

Ayah den kojo di kantor desa. (Ayah saya kerja di kantor desa)

f. Kata sapaan terhadap saudara laki-laki kandung atau sepupu

Sapaan terhadap kakak laki-laki kandung atau sepupu dalam bahasa Ocu umum ialah *Abang/Bang*. Penggunaan kata sapaan tersebut dapat digunakan oleh adik kandung, adik sepupu, teman dari adik, atau siapa saja yang memiliki usia yang muda

dibandingkan dengan seorang kakak.

Misalnya:

Abang den kuliah di Padang. (Kakak saya kuliah di Padang)

Dia sudah pergi, Bang. (Dia sudah pergi, Kak)

- g. Kata sapaan terhadap saudara perempuan kandung atau sepupu

Sapaan yang digunakan untuk saudara perempuan atau sepupu adalah *Akak, Kak*. Sama seperti saudara laki-laki kandung atau sepupu, penggunaan sapaan tersebut dapat digunakan oleh adik kandung, adik, sepupu, teman dari adik, atau siapa saja yang memiliki usia yang muda dibandingkan saudara perempuan kandung tersebut.

Misalnya:

Kak, bai den piti! (Kak, beri saya uang!)

Kek Akak Lina lotaknyo (Ke Kakak Lina letaknya)

- h. Kata sapaan terhadap saudara kandung anak pertama

Sapaan yang digunakan untuk saudara kandung pertama dalam bahasa Ocu secara khusus ialah *Ontuo/Untuo/Ntuo*. Kata sapaan tersebut dapat ditujukan kepada saudara kandung laki-laki atau perempuan yang lahir pertama.

Misalnya:

Ontuo ayi ko ado kojo? (Kakak/Abang hari ini ada kerja)

Ndak kojo ayi ko, Ntuo? (Tidak kerja hari ini, Kak/Bang?)

Untuo Fauzan dapek kojo. (Kak/Bang Fauzan dapat kerja)

- i. Kata sapaan terhadap saudara kandung anak kedua

Sapaan yang digunakan untuk saudara kandung kedua dalam bahasa Ocu adalah *Onga*. Biasanya, masyarakat Kampar juga menggunakan sapaan *Nga* untuk menyingkat sapaan kepada anak kedua. Tidak hanya ditujukan kepada saudara kandung, sapaan ini juga ditujukan kepada seseorang yang bukan saudara kandung. Maksudnya adalah dapat disampaikan kepada anak kedua. Pun demikian, sapaan ini dapat ditujukan kepada saudara laki-laki atau perempuan.

Misalnya:

Onga bekok pulang kampuong. (Kakak/Abang nanti pulang kampung)

Bau pulang, Nga? (Baru pulang, Kak/Bang?)

- j. Kata sapaan terhadap saudara kandung anak ketiga

Sapaan yang ditujukan kepada saudara kandung ketiga dalam bahasa Ocu adalah *Udo*. Sama seperti saudara kandung kedua, sapaan terhadap saudara kandung ketiga mempunyai singkatan, yaitu *Do*. Sapaan ini dapat juga disampaikan kepada seseorang yang tidak memiliki hubungan darah (kandung).

Misalnya:

Kojo Udo kini ko apo? (Kojo Kakak/Abang sekarang ini apa?)

- k. Kata sapaan terhadap anak kandung

Sapaan yang digunakan untuk anak kandung laki-laki dalam bahasa Ocu ialah *Buyuong/Yuong/Dek*/panggilan nama. Sedangkan untuk anak kandung perempuan ialah *Gadi/Godi/Di*/panggilan nama. Sapaan "*Yuong/Godi/Dek*" banyak digunakan sebagai panggilan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Sedangkan sapaan "*Dek*" dan panggilan nama juga sering digunakan.

Misalnya:

Jen lasak yo, Yuong. (Jangan nakal, ya, Nak)

Copeklah mandi, Di! (Cepatlah mandi, Nak!)

2) Kata Sapaan Berdasarkan Perkawinan

a. Kata sapaan terhadap suami

Kata sapaan untuk menyapa suami dalam bahasa Ocu ialah *Abang/Ocu*. Dalam hal ini, masyarakat Kampar lebih suka menggunakan singkatan seperti “Bang/Cu”. Sedangkan sapaan “Sayang/Yang”, tidak banyak digunakan oleh masyarakat Kampar asli (Ocu). Terkadang, nama panggilan yang diikuti oleh nama anak juga sering digunakan.

Misalnya:

Ayah Ipit ndak kojo ayi ko do. (Ayah Ipit tidak kerja hari ini)

Muolah awak kolu, Cu. (Ayolah kita keluar, Cu)

Abang den kojo sampingan di pasau. (Suami saya kerja sampingan di pasar)

b. Kata sapaan terhadap istri

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa istri dalam bahasa Ocu adalah *Di*/nama panggilan. Kata sapaan “Di” atau “Godi” mirip dengan sapaan terhadap anak kandung perempuan. Terkadang sapaan terhadap istri juga menggunakan nama panggilan yang diikuti oleh nama anak.

Misalnya:

Amak Zakia ndak ado di uma do. (Ibu Zakia tidak ada di rumah)

Masak gulai ayi ko muo, Di! (Masak gulai hari ini, ya, Di!)

c. Kata sapaan terhadap ayah mertua

Sapaan yang digunakan terhadap ayah mertua dalam bahasa Ocu ialah *Pak/Ayah*. Kata sapaan “Pak” sering digunakan jika dibandingkan dengan kata sapaan “Ayah”. Terkadang juga menggunakan kata sapaan “Bapak/Yah”.

Misalnya:

Bekok den kokien, Pak. (Nanti saya pergi ke sana, Pak)

Lah painyo, Yah. (Sudah pergi dia, Yah)

d. Kata sapaan terhadap ibu mertua

Kata sapaan yang sering digunakan kepada ibu mertua dalam bahasa Ocu ialah *Amak/Mak*. Hal ini juga sama persis dengan sapaan anak terhadap orang tua kandungnya.

Misalnya:

Amak pai ka ladang bisuok? (Ibu pergi ke sawah besok?)

Lo elok ajo di situ muo, Mak. (Hati-hati aja di situ ya, Bu)

e. Kata sapaan terhadap kakak ipar

Kata sapaan yang ditujukan untuk kakak ipar laki-laki adalah *Abang/Bang*. Sedangkan untuk kakak ipar perempuan ialah *Kak*. Sapaan terhadap kakak ipar laki-laki dan perempuan sama halnya dengan sapaan terhadap saudara laki-laki kandung/perempuan.

Misalnya:

Ndak ado do, Bang. (Tidak ada, Bang)

Di siton tompeknyo, Kak. (Di sana tempatnya, Kak)

f. Kata sapaan terhadap menantu

Kata sapaan terhadap menantu dalam bahasa Ocu sama halnya dengan kata sapaan terhadap anak kandung, yaitu *Buyuong/Yuong* untuk menantu laki-laki, dan *Godi/Di* untuk menantu perempuan.

Misalnya:

Ayi ko copek datang muo, Di! (Hari ini cepat datang, ya, Nak!)
Bekok adonyo, Yuong. (Nanti ada, Nak)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Kata Sapaan bahasa Ocu, dapat disimpulkan berdasarkan kedua kategori tersebut, yaitu kata sapaan berdasarkan keturunan (hubungan darah) dan kata sapaan berdasarkan perkawinan. Kata sapaan berdasarkan keturunan seperti *Gaek/Gek, Uwuo/Wuo, Datuok/Atuok, Tuok, Amak/Mak, Ayah/Aba, Abang/Bang, Akak/Kak, Ontuo/Untuo/Ntuo, Onga/Nga, Udo/Do, Buyuong/Yuong/Dek*, dan *Gadi/Godi, Dek*. Sedangkan kata sapaan berdasarkan perkawinan adalah *Abang/Bang/Ocu/Cu, Godi/Di, Bapak/Pak/Ayah/Yah, Amak/Mak, Abang/Bang, Kak, Buyuong/Yuong, Godi/Di*.

Kata sapaan berdasarkan keturunan terdiri atas kata sapaan terhadap orang tua, terhadap nenek, terhadap kakek, terhadap ibu kandung, terhadap ayah kandung, terhadap saudara laki-laki kandung atau sepupu, terhadap saudara perempuan kandung atau sepupu, terhadap saudara kandung anak pertama, terhadap saudara kandung anak kedua, terhadap saudara kandung anak ketiga, dan terhadap saudara kandung (setelah saudara kandung pertama, kedua, dan ketiga).

Adapun kata sapaan berdasarkan perkawinan terdiri atas kata sapaan terhadap suami, terhadap istri, terhadap ayah mertua, terhadap ibu mertua, terhadap kakak ipar, dan terhadap menantu. Dapat diketahui bahwa kata sapaan berdasarkan keturunan ditemukan lebih banyak jika dibandingkan dengan kata sapaan berdasarkan perkawinan. Ditemukan sebanyak dua puluh delapan kata sapaan berdasarkan keturunan. Sementara itu, kata sapaan berdasarkan perkawinan ditemukan sebanyak sembilan belas kata sapaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengkaji suatu bahasa tidaklah begitu sulit jika adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Vrestansi Novalia Santosa, M.Pd. yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada penulis selama satu semester menimba ilmu di IKIP Budi Utomo Malang. Beliau juga menjadi penulis kedua dalam tulisan ini; sebagai khazanah kesempurnaan hasil. Tidak lupa, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Kaprodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas; wadah pemberi kesempatan. Tidak terlewatkan, orang tua tercinta dan adikku tersayang; penambah semangat dalam setiap juang. Kepada siapapun yang membaca tulisan sederhana ini, semoga bermanfaat.

RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Chaer, A. (2000). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>.
Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
Hamidy U. (1995). *Dari Bahasa Melayu Sampai Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Unri Press.

- Khan, R. U., Mohamad, F. S., Ulhaq, M. I., & Al-hababi, Y. S. (2019). Malay Language Stemmer. *International Journal for Reserach in Emerging Science and Technology*, 4(12), 1–9.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Martina, & Irmayani. (2004). *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, C., Achmadi, A. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rusbiyantoro, W. (2011). Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 2(1), 59-76. DOI: <https://doi.org/10.14710/parole.v2i1%20April.59-76>.
- Saleh, R. (2017). Bentuk Sapaan Kekkerabatan dalam Bahasa Banjar di Tembilahan, Riau. Madah: *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 19-34. DOI: <https://doi.org/10.31503/madah.v8i1.74>.
- Sari, L. I., & Sumiharti. (2021). Kata Sapaan Kekkerabatan Bahasa Melayu Riau di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Sangingi Riau. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 215-225. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v5i2.268>.
- Sari, N. (2013). *Sistem Kata Sapaan Kekkerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Sudaryanto, (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Utama, F. R., & Arief, E. (2012). Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 646–653. DOI: <https://doi.org/10.24036/1379-019883>.